

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN MENCARI PASANGAN (*MAKE A MATCH*) DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PKn SISWA KELAS III-C SD NEGERI 1 CAKRANEGARA

SUKARTINI

Guru SD Negeri 1 Cakranegara

e-mail : tinikrustana123@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan salah satu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang telah dilaksanakan di SD Negeri 1 Cakranegara. Mencari pasangan (*Make a Match*) merupakan model pembelajaran yang meminta siswa untuk mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/soal sebelum batas waktu yang telah ditentukan, siswa yang dapat mencocokkan kartunya dengan benar maka akan diberi nilai.

Model pembelajaran ini diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar PKn siswa kelas III-C SDN 1 Cakranegara Semester II tahun pelajaran 2017/2018 dengan jumlah siswa sebanyak 34 orang. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa digunakan tes dalam bentuk uraian (*essay*) dan pilihan ganda.

Data-data yang dikumpulkan seperti hasil belajar dianalisis secara deskriptif. Hasil analisis setiap siklus menunjukkan peningkatan rata-rata nilai hasil belajar siswa. Rerata nilai hasil belajar siswa pada siklus I 70.47 dan siklus II 79.44, mengalami peningkatan sebesar 8.97%, sedangkan persentase ketuntasan belajar pada siklus I juga mengalami peningkatan dari 67.65% menjadi 82.35%.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran mencari pasangan (*make a match*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas III-C SD Negeri 1 Cakranegara.

Kata kunci : Model pembelajaran, mencari pasangan (make a match), hasil belajar

ABSTRACT

This research is a Class Action Research (PTK) which has been implemented in SD Negeri 1 Cakranegara. Finding a mate (Make a Match) is a learning method that asks students to look for pairs of answer and question on cards in limited time, students who can match the card correctly will be given extra points.

This learning method is applied to improve the learning outcomes of PKn subject of class III-C SDN 1 Cakranegara Semester II of the academic year 2017/2018 with the number of students as many as 34 people. To know the success rate of students test in the form of descriptions (essays) and multiple choice are used

Collected data such as learning outcomes are analyzed descriptively. The analysis results of each cycle shows an increase in the average value of student learning outcomes. Average score of student learning outcomes in cycle I 70.47 and cycle II 79.44, increased by 8.97%, while the percentage of learning completeness in cycle I also increased from 67.65% to 82.35%.

The results shows that the application of the learning method, to look for a partner (make a match), can improve students outcomes of grade III-C SD Negeri 1 Cakranegara.

Keywords: Model learning, looking for a partner (make a match), learning outcomes

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kualitas pendidikan sampai saat ini merupakan masalah yang sering dibahas dalam setiap usaha pembaharuan sistem pendidikan nasional. Usaha yang dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan

kualitas pendidikan seperti: pembaharuan kurikulum, program pengadaan buku, pelatihan atau peningkatan kualifikasi guru dan penyempurnaan metode mengajar serta perbaikan sarana dan prasarana yang memadai tidaklah cukup. Proses pembelajaran akan optimal apabila guru mampu merencanakan pelaksanaan sampai dengan evaluasi. Menurut Suryo Subroto (1997:19) Proses belajar mengajar meliputi kegiatan yang dilakukan guru mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai evaluasi, dan program tidak lanjut. Pernyataan tersebut mengandung makna bahwa pembelajaran tidak lepas dari evaluasi.

Sudjana (1991) mengemukakan, "Proses belajar mengajar yang dialami oleh siswa selalu menghasilkan perubahan-perubahan, baik pengetahuan, pemahaman, nilai, kebiasaan, kecakapan, sikap, dan keterampilan. Perubahan tersebut akan tampak pada hasil belajar yang diraih oleh siswa terhadap persoalan atau tes yang diberikan oleh guru kepadanya". Pada kegiatan belajar mengajar di lapangan, tidak semua siswa benar-benar serius dalam mengikuti kegiatan tersebut. Banyak siswa beranggapan bahwa kegiatan belajar sebagai suatu beban. Siswa tidak menemukan kesadaran untuk belajar dan mengerjakan seluruh tugas-tugas sekolah. Dalam kegiatan belajar mengajar pun siswa tidak terlibat aktif. Tak jarang ditemukan suatu kelas yang hampir separuh siswa dalam kelas tersebut tidak serius dalam mengikuti pembelajaran. Dan tak jarang pula ditemukan siswa yang terkantuk-kantuk ketika mengikuti kegiatan pembelajaran.

Masalah yang sering terjadi juga adalah siswa kurang terlibat karena takut salah, takut ditertawakan, atau takut dianggap sepele atau diremehkan teman-temannya. Hal ini dapat menyebabkan siswa menjadi kurang percaya diri serta tidak mempunyai inisiatif dan kontributif baik secara intelektual maupun emosional. Pertanyaan dari siswa, gagasan, ataupun pendapat jarang muncul. Kalaupun ada pendapat yang muncul, jarang diikuti oleh gagasan lain sebagai respon.

Rendahnya partisipasi siswa ini dipengaruhi oleh banyak sebab. Pengaruh tersebut dapat datang dari luar individu maupun dari dalam individu sendiri. Salah satu faktor dari luar individu adalah faktor sosial seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sedangkan faktor dari dalam individu di antaranya adalah semangat dan motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar (Djamarah, 1994).

Dampak dari rendahnya partisipasi siswa adalah Rendahnya hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil proses pembelajaran "tema keperluan sehari-hari" khususnya pada KD mengenal pentingnya harga diri pada semester II Tahun Pelajaran 2017/2018. Dari 34 orang siswa yang berhasil mencapai KKM 70 hanya 10 orang siswa (29.41%), dan sebanyak 24 orang siswa (70.59%) tidak bisa mencapai KKM yang telah ditetapkan.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) memiliki potensi yang sangat besar untuk meningkatkan pembelajaran apabila diimplementasikan dengan baik dan benar. Diimplementasikan dengan baik di sini berarti pihak yang terlibat yaitu guru mencoba dengan sadar mengembangkan kemampuan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah-masalah pendidikan dan pembelajaran melalui tindakan bermakna yang diperhitungkan dapat memecahkan masalah atau memperbaiki situasi dan kemudian secara cermat mengamati pelaksanaannya untuk mengukur tingkat keberhasilannya. Diimplementasikan dengan benar berarti sesuai dengan kaidah-kaidah penelitian tindakan. Peningkatan kualitas pembelajaran yang mencakup diagnosis dan penetapan masalah yang ingin diselesaikan, bentuk dan skenario tindakan bagaimana saat guru tersebut menerapkan sebuah model pembelajaran yang berguna untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Mencari pasangan atau *make a match* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan sebagai penelitian tindakan kelas.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "Apakah Model Pembelajaran Mencari Pasangan (*Make a match*) dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas III-C SDN 1 Cakranegara Semester II Tahun Pelajaran 2017/2018?".

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran mencari pasangan (*Make a Match*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas III-C Semester II SDN 1 Cakranegara Tahun Pelajaran 2017/2018", sedangkan manfaat dari hasil penelitian ini adalah: .1) dapat meningkatkan kreatifitas dan hasil belajar PKN terutama kecermatan serta pemahamannya dalam menerima suatu materi pelajaran, 2) dapat memperbaiki strategi pembelajaran di kelas dalam rangka meningkatkan kecermatan, kreatifitas, pemahaman dan hasil belajar PKN siswa dengan menggunakan model pembelajaran mencari pasangan (*make a match*).

TINJAUAN PUSTAKA

Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Belajar juga dapat didefinisikan sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2003).

Gagne dan Berliner dalam Dimiyati dan Mudjiono (2006) mengungkapkan bahawa belajar didefinisikan sebagai suatu proses yang membuat seseorang mengalami perubahan tingkah laku, sebagai hasil dari pengalaman yang diperolehnya.

Hamalik (2003), belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan.

Sardiman (2003), belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak ia masih bayi hingga ke liang lahat nanti. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar sesuatu adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut baik perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotor) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif). Dari pendapat ini juga menekankan suatu indikator belajar dengan adanya perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar.

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa belajar sebagai suatu usaha seseorang untuk mengubah tingkah lakunya melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang dilakukan secara sadar, terarah dan bertujuan. Jadi belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang menyeluruh dari pengalamannya sendiri, dan sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya.

Sumadi S (1991), mengemukakan hal-hal pokok dalam belajar adalah membawa perubahan, yang pada pokoknya didapat kecakapan baru sehingga menghasilkan sesuatu karena usaha. Menurut Slameto (1998), tes hasil adalah sekelompok pertanyaan berbentuk lisan maupun tulisan yang harus dijawab atau diselesaikan oleh siswa dengan tujuan mengukur kemajuan belajar siswa. Jadi dari kedua pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud hasil belajar dalam penelitian ini adalah perubahan yang dicapai siswa setelah melakukan kegiatan belajar mengajar khususnya dalam pelajaran PKn yang menimbulkan nilai tertentu yang didapat dari hasil belajar dan diukur dengan rata-rata dari hasil tes yang diberikan.

Model Pembelajaran Mencari Pasangan (*Make a Match*) merupakan model pembelajaran yang cukup unik dan sangat seru dimana siswa disuruh untuk mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/soal sebelum batas waktunya habis, bagi siswa yang dapat mencocokkan kartunya dengan baik dan benar maka siswa tersebut akan diberi poin (nilai) berdasarkan kecermatan dan kepandaiannya dalam mencocokkan sepasang soal dan jawaban tersebut. Langkah-langkah dalam model pembelajaran Mencari pasangan (*Make a Match*) adalah sebagai berikut: 1) Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, sebaliknya satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban, 2) Setiap siswa mendapat satu buah kartu, 3) Tiap siswa memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang, 4) Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal jawaban), 5) Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin, 6) Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya. Demikian seterusnya, 7) Membuat kesimpulan.

Setiap model pembelajaran mempunyai kelebihan dan kelemahan. Kelebihan dan kelemahan model pembelajaran mencari pasangan (*Make a Match*) adalah sebagai berikut :Kelebihan metode *Make a match* adalah: melatih untuk ketelitian, kecermatan dan ketepatan serta kecepatan siswa. Kekurangan metode *Make a match* adalah: waktu yang cepat, kurang konsentrasi pada soal-soal yang diberikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 1 Cakranegara Jalan Elang Nomor 18 Cakranegara, terhadap siswa kelas III-C Semester II Tahun Pelajaran 2017/2018. Keseluruhan siswanya berjumlah 34 orang yang terdiri dari siswa laki-laki berjumlah 19 orang dan siswa perempuan 15 orang. Penyusunan proposal dilaksanakan pada bulan September, pelaksanaan Siklus I dan II dilaksanakan bulan Oktober dan Nopember dan penyusunan laporan lengkap dilaksanakan pada bulan Desember 2017.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Dalam penelitian ini, tindakan perbaikan proses pembelajaran dilaksanakan dalam dua siklus, dimana masing – masing siklus terdiri dari 3 kali pertemuan. Setiap siklus terdiri dari: Perencanaan (*Planning*), Pelaksanaan Tindakan (*Action*), Pengamatan (*Observation*), dan Refleksi (*Reflection*).

Urutan langkah – langkah penelitian tindakan kelas ini secara rinci dapat di gambarkan sebagai berikut:

1. Perencanaan

Guru merencanakan kegiatan yang akan dilaksanakan. Adapun kegiatan yang dilaksanakan pada tahap perencanaan sebagai berikut: 1) melakukan analisis materi, 2) Membuat skenario pembelajaran (RPP) dengan menggunakan model *make and match* untuk setiap pertemuan, 3) Menetapkan materi yang akan diberikan baik pada siklus I dan siklus II, 3) Membuat lembar observasi untuk memantau kegiatan guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung, 4) Mengembangkan LKS setiap pertemuan, 4) Membuat soal-soal dan jawabannya yang akan digunakan dalam penerapan model pembelajaran *Make a Match*, 5) Membuat alat evaluasi berupa soal tes hasil belajar yang akan dikerjakan secara individu, 6) Menyiapkan format daftar hadir, 7) menyiapkan alat dokumentasi.

2. Pelaksanaan

Melakukan kegiatan sesuai dengan perencanaan yang telah disusun. Membagi siswa dengan kelompok-kelompok yang heterogen baik dari sisi kemampuan maupun jenis kelamin dengan posisi berpasang-pasangan artinya ada yang memegang kartu soal dan ada yang memegang kartu jawaban, menyiapkan soal-soal dan jawaban-jawaban yang akan diberikan kepada siswa, lembar observasi, dan alat-alat serta bahan-bahan yang akan digunakan untuk menunjang proses pembelajaran. Adapun tindakan yang dilakukan adalah sebagai berikut: a) Menjelaskan materi secara ringkas, b) Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang sesuai dengan materi. Sebaliknya satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban, c) Setiap siswa mendapat satu buah kartu, d) Tiap siswa memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang, e) Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok, f) Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin, g) Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya. Demikian seterusnya.

3. Observasi

Pada tahap observasi, guru melaksanakan dan menerapkan model pembelajaran mencari pasangan (*Make a Match*) dan yang mengamati tindakan yang sedang dilakukan oleh guru adalah *observatory* atau guru kelas. Observator mencatat segala aktivitas guru dan aktivitas siswa dalam kegiatan belajar. Catatan-catatan berupa lembar observasi digunakan untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan dalam proses pembelajaran.

4. Refleksi

Pada tahap ini, guru pengajar bersama observator mendiskusikan kembali hasil tindakan pada siklus I dengan melihat langkah-langkah yang sudah dicapai dan melihat kekuarangan-kekurangan dari langkah-langkah/ tindakan yang sudah dilakukan, yang nantinya akan diperbaiki pada siklus atau tindakan berikutnya.

Teknik pengumpulan data, dilakukan dengan cara:

1. Menggunakan tes, yaitu tes formatif untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran mencari pasangan (*Make a Match*)
2. Teknik Observasi: dilakukan dengan cara mengamati aktivitas siswa selama proses belajar.

Data yang diperoleh dianalisis untuk mengetahui nilai rata-rata siswa dengan menggunakan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N} \text{ (Arikunto, 2003 : 264) dimana } \bar{X} = \text{nilai rata-rata siswa, } \sum X = \text{Jumlah nilai seluruh siswa dan } N = \text{Jumlah siswa yang mengikuti tes.}$$

Untuk mengetahui persentase belajar tuntas yang dicapai siswa dalam pembelajaran, maka data yang diperoleh dianalisis sesuai standar ketuntasan belajar yaitu siswa dikatakan tuntas jika memperoleh nilai ≥ 70 . Setelah itu data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan kecenderungan ukuran pemusatan yang

dihasilkan dengan persentase, yaitu: $P = \frac{f}{N} \times 100\%$. Dalam hal ini, P adalah angka persentase siswa yang dicari berdasarkan daya serapnya, f frekuensi siswa yang memperoleh nilai lebih besar atau sama dengan 7,0 atau 70 dan N jumlah siswa yang menjadi Subyek.

Kondisi akhir yang diharapkan setelah melaksanakan proses pembelajaran menggunakan model *Make a Match* adalah meningkatnya hasil belajar siswa. Sehubungan dengan hal tersebut di atas maka ditetapkan Indikator Kinerja sebagai berikut: hasil belajar siswa dikatakan meningkat apabila 80% siswa mencapai nilai KKM ≥ 70 .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Siklus I

Rekapitulasi Nilai Hasil Belajar Siklus I

Tabel 1: Hasil Belajar Siswa Siklus I

No.	Aspek	Uraian
1	Jumlah Siswa	34 Orang
2	Laki-Laki	19 Orang
3	Perempuan	15 Orang
4	Nilai Tertinggi	90
5	Nilai Terendah	50
6	Tuntas Belajar	23 (67.65%)
7	Tidak Tuntas Belajar	11 (32.35%)
8	Rata-Rata Kelas	70.47
9	% Ketuntasan Belajar	70%
	Indikator Keberhasilan	$\geq 80\%$ siswa memperoleh nilai 70

Dari tabel di atas nampak bahwa setelah melakukan tes akhir dari 34 orang siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar sebanyak 23 orang (67.65%), sedangkan yang belum tuntas sebanyak 11 orang (32.35%). Nilai tertinggi 90, terendah 50 dengan rata-rata 70.47. Ini berarti ketuntasan belajar pada siklus I baru mencapai 70%, sedangkan indikator kinerja yang ditetapkan 80% siswa memperoleh nilai ≥ 70 .

Siklus II

Rekapitulasi nilai Hasil Belajar Siklus II

Tabel 2: Hasil Belajar Siswa Siklus II

No.	Aspek	Uraian
1	Jumlah Siswa	34 Orang
2	Laki-Laki	19 Orang
3	Perempuan	15 Orang
4	Nilai Tertinggi	100
5	Nilai Terendah	60
6	Tuntas Belajar	28 (82.35%)
7	Tidak Tuntas Belajar	6 (17.65%)
8	Rata-Rata Kelas	79,44
9	% Ketuntasan Belajar	82%
	Indikator Keberhasilan	$\geq 78\%$ siswa memperoleh nilai 70

Dari tabel di atas nampak bahwa setelah melakukan tes akhir dari 34 orang siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar minimal yang ditetapkan sebanyak 28 orang (82.35%), sedangkan yang belum tuntas 6 orang (17.65%). Nilai tertinggi 100, terendah 60 dengan rata-rata 79,44. Ini berarti ketuntasan belajar pada siklus kedua telah mencapai 82%.

Pembahasan

Berdasarkan paparan data hasil penelitian siklus I dan II model pembelajaran mencari pasangan (*Make and Match*) memegang peranan penting dalam pencapaian hasil belajar siswa kelas III-C SDN 1 Cakranegara.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengamatan/observasi terhadap aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung dan melakukan evaluasi menggunakan tes untuk mengetahui capaian hasil belajar siswa.

Peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I dan II dapat di lihat pada sajian tabel berikut.

Tabel 3: Analisis Nilai Rata-Rata Siswa

Siklus	Nilai Rata-Rata Siswa	% Ketuntasan Belajar	Indikator Kinerja
Data awal	59,56	29,41 %	≥ 80% siswa memperoleh nilai ≥ 70
I	70,47	67,65 %	
II	79,44	82,35 %	

Hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I dan II mengalami kenaikan. Hal ini dapat dilihat lebih jelas dari tabel nilai rata-rata hasil belajar siswa dari siklus I dan siklus II. Persentase kenaikan nilai rata-rata hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II yaitu sebesar 8.97%. Jadi, berdasarkan analisis data tersebut dapat diketahui bahwa dengan penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dapat meningkatkan nilai rata-rata hasil belajar siswa kelas III-C SDN 1 Cakranegara Semester II Tahun Pelajaran 2017/2018. Sedangkan untuk nilai ketuntasan belajar siswa mengalami kenaikan dari 67.65% pada siklus I menjadi 82.35% pada siklus II. Peningkatan Persentase ketuntasan belajar siswa dari siklus I ke siklus II yaitu sebesar 14.70%.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran mencari pasangan (*Make a Match*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan ketuntasan belajar siswa kelas III-C SDN 1 Cakranegara. Nilai rata-rata hasil belajar siswa juga meningkat pada siklus I dan siklus II yaitu 70.47 menjadi 79.44.

Saran-saran

Saran-saran yang perlu penulis sebagai guru kelas ajukan sehubungan dengan manfaat hasil penelitian yang diharapkan, yaitu

1. Dalam menerapkan model pembelajaran *Make a Match* guru dan siswa sebaiknya memiliki kesiapan untuk menerima pelajaran agar konsep yang akan diajarkan dapat dipelajari dengan lancar oleh siswa sehingga materi dapat mudah dipahami oleh siswa.
2. Disarankan kepada guru agar dapat berupaya secara mandiri untuk selalu meningkatkan kinerjanya sebagai guru profesional dengan melakukan penelitian tindakan kelas dan dapat menerapkan metode-metode yang efektif untuk memperlancar proses pembelajaran sehingga nilai hasil belajar siswa dapat memuaskan.
3. Disarankan kepada kepala sekolah agar melakukan pemantapan kegiatan guru untuk melihat kemungkinan kesulitan di kelas, dan mendiskusikannya sehingga dapat ditangani secara bersama serta diharapkan kepada para kepala sekolah agar mengajak dan menganjurkan guru untuk selalu berinovasi dalam mengemas pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Dimiyanti dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. PT Rineka, Jakarta
- Hamalik, Oemar. 2003. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bumi Aksara, Jakarta
- Sardiman, 2003, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Rineka Cipta, Jakarta
- Sudjana, N., 2000. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Remaja Rosda Karya, Bandung
- Sumadi. 1991. *Psikologi Pendidikan*. Raja Grafindo Persada, Jakarta